

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Sikap

Sikap adalah kategori perasaan, termasuk perasaan yang mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap suatu objek. Pola perilaku, kecenderungan atau kesiapan antisipatif, kecenderungan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan social, atau secara sederhana, reaksi terorganisir terhadap dorongan social. Sikap juga dapat berarti aspek atau penilaian terhadap suatu hal yang positif atau negatif (Rinaldi, 2016).

Sikap adalah pernyataan penilaian terhadap suatu objek, baik itu benda maupun peristiwa. Menurut Pratiwi (2021) sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan, pemikiran, komentar, atau pendirian seseorang untuk mempertimbangkan suatu objek dan bertindak sesuai dengan penilaiannya dengan menyadari perasaan positif dan negatif yang terkait dengannya.

Pratiwi (2021) mengatakan sikap adalah persepsi seseorang terhadap berbagai aspek. Persepsi ini menyebabkan rasa suka atau tidak suka terhadap hal-hal, ide, orang, kelompok sosial, dan objek tertentu. Ada tiga komponen dalam sikap: komponen kognitif (ide, konsep, persepsi, dan pengetahuan), komponen afektif (emosi, perasaan), dan komponen konatif (tindakan, keengganan). Ketiga komponen sikap tersebut adalah langkah-langkah yang diambil oleh individu untuk menangani atau memperkirakan stimulus akan memicu emosi yang mendorong seseorang untuk bertindak terhadap stimulus tersebut.

Dalam menganggapi stimulus, perspektif sendiri melewati beberapa tahapan. Respon terhadap stimulus dapat positif atau negatif. Menurut pendapat (Pratiwi, 2021), tahapan bersikap terdiri dari: (1) *Receiving* (penerimaan): meliputi kepekaan terhadap adanya perangsang (stimuli) dan kesediaan untuk melihat rangsangan tersebut dan (2) *Responding* (menjawab): meliputi kerelaan untuk melihat secara aktif dan terlibat dalam sesuatu aktivitas: (3) *Evaluasi* (evaluasi dan penentuan sikap), yang mencakup keahlian untuk membagikan penilaian terhadap suatu serta mengikuti penilaian tersebut, (4) *Organisasi*, yang mencakup keahlian untuk

membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan dan (5) Penghayatan nilai kompleks (menghayati). Dalam pembangunan pola hidup, keahlian untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa sehingga menjadi milik.

Sikap menurut Ritonga (2021), adalah kesiapan untuk berinteraksi dengan sesuatu dalam lingkungan tertentu berdasarkan penghayatan sesuatu tersebut. Sikap dianggap sebagai sistem atau interaksi antar komponen karena adanya kesatuan dalam hubungan dan keseimbangan sikap dan tingkah laku. Struktur sikap terdiri dari komponen sikap, yang mencakup:

1. Komponen kognitif adalah keyakinan seseorang tentang apa yang berlaku atau benar untuk objek sikap setelah terbentuk, keyakinan ini akan menjadi dasar pengetahuan mereka tentang apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Komponen ini akan menjawab apa yang dipikirkan seseorang tentang objek, yang berarti mereka memiliki pengetahuan tentang objek terlepas dari kebenarannya atau kesalahannya.
2. Komponen afektif menunjukkan aspek emosional dari sikap, yaitu emosi yang berkaitan dengan objek. Komponen ini akan menjawab pertanyaan tentang perasaan, seperti setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan suka atau tidak suka.
3. Komponen konatif juga dikenal sebagai komponen perilaku, menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Komponen ini menjawab bagaimana ketersediaan untuk bertindak terhadap objek, seperti kecenderungan untuk terlibat atau menjauhkan diri.

Karena ketiga komponen sikap tersebut berinteraksi satu sama lain secara selaras dan konsisten apabila dihadapkan pada objek sikap yang sama, maka ketiga komponen tersebut harus mempolakan arah sikap yang seragam. Namun, jika ketiga komponen tersebut tidak berpotongan, maka yang terjadi adalah ketidakselarasan yang menciptakan mekanisme untuk mengubah sikap sehingga konsisten tercapai kembali. Dalam manipulasi sikap, prinsip ini banyak digunakan untuk mengubah sikap tertentu menjadi sikap yang berbeda, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda tentang objek sikap yang dapat menyebabkan ketidak konsistenan

antara elemen-elemen sikap seseorang. Sikap dibentuk oleh elemen-elemen ini secara keseluruhan (Ritonga, 2021).

2.1.2 Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2020), ketika datang untuk menanggapi rangsangan, sikap melewati banyak tahap. Tanggapan tidak peduli apakah stimulus itu positif atau negatif, tingkatan sikap yaitu:

1. Menerima (*receiving*), menunjukkan bahwa subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.
2. Merespon (*responding*), menunjukkan sikap dengan mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
3. Menghargai (*valuing*), menunjukkan sikap tingkat tiga dengan mengajak orang lain untuk mengerjakan atau berbicara tentang masalah.
4. Bertanggung jawab (*responsible*), menunjukkan bahwa subjek bertanggung jawab atas semua yang telah dilakukan.

2.1.3 Perkebunan dan Pekebun

a. Perkebunan

Buku Pembakuan Statistik Perkebunan 2019 menggabungkan Buku Konsep dan Definisi Buku Statistik Pertanian (BPS) dan UU No 18 Tahun 2019 tentang Perkebunan. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa yang dihasilkan dari tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan, dan manajemen, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelaku usaha perkebunan.

Keuntungan, berkelanjutan, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, dan berkeadilan adalah prinsip dasar pengembangan perkebunan. Tujuan pengelolaan perkebunan adalah untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri untuk bahan baku dan konsumsi, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan pendapatan negara, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, meningkatkan nilai tambah, dan daya saing, dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam.

b. Pekebun

Menurut Undang-Undang Perkebunan Nomor 39 Tahun 2014 orang

perseorangan warga Negara Indonesia yang menjalankan bisnis perkebunan dalam skala yang tidak terbatas disebut pekebun. Pekebun ialah setiap orang untuk berusaha di bidang perkebunan untuk memenuhi sebagai atau seluruh mata pencahariannya, baik yang memiliki tanah maupun tidak, yang pekerjaan utamanya mengolah tanah untuk perkebunan melalui pendidikan formal atau informal sehingga pekebun dapat mengolah lahan yang dimiliki.

2.1.4 Kelapa Sawit

a. Klarifikasi Kelapa Sawit

Menurut Pahan (2019), dalam dunia botani, setiap tumbuhan diklasifikasikan untuk memudahkan identifikasi ilmiah. Carlos Linnaeus adalah pencipta metode pemberian nama ilmiah (latin) ini. Tanaman kelapa sawit termasuk dalam salah satu dari kategori berikut:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Palmales</i>
Famili	: <i>Palmaceae</i>
Sub family	: <i>Coccoideae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Species	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq

2.1.5 Pruning

Perdamean (2017) menyatakan bahwa pokok merupakan salah satu langkah kultur teknis yang diperlukan untuk penunasan agar produksi kelapa sawit dapat ditingkatkan. Ukuran tajuk atau luas permukaan fotosintesis daun menentukan kapasitas produksi tanaman kelapa sawit. Banyak faktor, termasuk cahaya, suhu, konsentrasi CO₂, udara, dan keadaan buruk, mempengaruhi laju fotosintesis, pertumbuhan, dan juga produksi tanaman. Jika udara dan hara tidak membatasi, laju fotosintesis bersih ditentukan oleh intensitas cahaya yang masuk sampai daun terbawah.

Tunas pelepah yang lambat (di bawah pemangkasan) atau berlebihan dikenal sebagai penunasan. Menurut Perdamean (2017). *Overpruning* adalah ketika terlalu

banyak pelepah produktif dibuang, yang mengakibatkan produksi yang lebih rendah. Penurunan produksi karena berkurangnya area fotosintesis yang disebabkan oleh peningkatan gugur bunga betina, penurunan rasio seks (peningkatan bunga jantan), dan penurunan Bobot Tandan Rata-Rata (BTR). *Under pruning* adalah istilah untuk pemeliharaan pelepah yang sudah tidak produktif dan menyebabkan "pokok gondrong" jika dilakukan terlalu dini. Pemangkasan yang dilakukan mengganggu proses pematangan buah, yang mengakibatkan keluaran panen yang lebih rendah dan lebih banyak kerugian produksi.

➤ *Kriteria Pruning*

Teknik penunasan yang sering disebut "teknik songgo" melibatkan menyingkirkan beberapa pelepah dari tandan buah paling bawah untuk melindungi buah kelapa sawit. Menurut Siregar (2023), ada tiga jenis teknik songgo untuk tanaman kelapa sawit: songgo satu, songgo dua, dan songgo tiga. Teknik-teknik ini disesuaikan dengan umur tanaman kelapa sawit.

- Teknik songgo tiga menyisihkan tiga pelepah dari tandan buah paling bawah pada tanaman yang berumur 4-7 tahun.
- Teknik songgo dua menyisihkan dua pelepah dari tandan buah paling bawah pada tanaman yang berumur 8-14 tahun.
- Teknik songgo satu menyisihkan satu pelepah dari tandan buah paling bawah pada tanaman yang berumur 15-25 tahun.

2.1.6 Faktor-faktor yang memengaruhi sikap pekebun terhadap penerapan *pruning* (penunasan) tanaman kelapa sawit di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat

1. Faktor Internal

a) Umur

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan pekebun tentang apakah melakukan *pruning* atau tidak adalah umur mereka. Menurut Nashrudin (2019), umur memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap sikap pekebun. Semakin tua umur pekebun maka semakin rendah tingkat sikap, begitu kebalikannya jika umur petani muda maka tingkat sikap semakin tinggi.

b) Pendidikan

Menurut Herminingsih (2014), tingkat pendidikan merupakan pendidikan

yang pernah diraih seseorang berhasil dicapai oleh pekebun dan akan sangat memengaruhi cara mereka menerima informasi baru dan menerapkan teknologi dalam perkebunan. Keberanian pekebun untuk mengambil resiko meningkat seiring dengan tingkat pendidikan formal mereka. Penting untuk mendukung keberhasilan berusaha tani yang akan memengaruhi kebutuhan dan pemahaman seseorang, tingkat pendidikan juga berpengaruh pada sikap pekebun dalam melakukan *pruning* untuk mewujudkan usahatani pekebun yang mengelola tanaman kelapa sawit yang baik.

c) Luas Lahan

Menurut Wayan Cipta (2021), luas area yang dimiliki merupakan luas area yang dipunyai serta selain itu, luas area yang disewakan oleh pekebun. Setelah itu guna mencari tahu seberapa besar luas lahan yang dikuasai ialah dengan menggabungkan segala luas area yang dikerjakan dalam usahatani pekebun, baik penyewaan maupun kepunyaan individu. Kemampuan lahan akan berdampak penciptaan serta pemasukan diterima, tidak hanya memandang gimana efektif dalam mengelola lahan, sehingga luas lahan yang dikerjakan dapat memengaruhi sikap pekebun dalam *pruning*. Dengan kata lain, luas lahan mungkin bisa memengaruhi perilaku pekebun dalam melakukan *pruning*.

d) Pendapatan

Menurut Nurmedika dkk (2019), Pendanaan usahatani adalah perbedaan antara biaya dan pendapatan usahatani. Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh pekebun selama proses produksi usahatani. Luas lahan, tingkat produksi, harga, penggunaan faktor produksi, dan efektivitas penggunaan tenaga kerja adalah faktor - faktor yang mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani. Menurut Helviani dkk (2023), pendapatan memiliki pengaruh terhadap keputusan pekebun dalam berusaha tani. Dengan demikian pendapatan dapat memengaruhi sikap pekebun dalam melakukan *pruning*.

e) Pengalaman Berusahatani

Menurut Anggraini dkk (2019), pengalaman merupakan keterampilan atau pengetahuan yang diketahui dan dikuasai seseorang. Pengetahuan dan keterampilan seseorang sebagai hasil dari tindakan atau usaha yang telah dilakukan sebelumnya saat jangka waktu terbatas keterampilan dan pengetahuan akan membantu

memecahkan masalah yang dihadapi seseorang.

Menurut Mandang dkk 2020 pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerapkan inovasi baru. Apabila seorang pekebun sudah lama terjun melakukan usaha tani maka semakin baik pengetahuan dan pemahaman pekebun dalam melaksanakan usahatannya.

f) Kepemilikan Modal

Menurut Rukka (2019) mengatakan bahwa modal adalah barang atau uang yang digunakan bersama dengan komponen produksi lainnya untuk membuat produk baru. Pekebun biasanya menciptakan modal dengan menabung sebagian hasil perkebunan musim lalu untuk tujuan produktif. Untuk memulai usaha pertanian, pekebun dapat mendapatkan modal usaha dari dirinya sendiri atau dari pinjaman dari pihak lain. Oleh karena itu, diduga bahwa faktor pembentukan sikap pada pekebun dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan modal. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kepemilikan modal adalah barang-barang yang dimiliki oleh pekebun, seperti uang, sapi, dan kendaraan pengangkut, serta jasa-jasa yang diberikan oleh mereka, seperti tenaga kerja, yang digunakan untuk mempercepat proses produksi selama musim tanam.

2. Faktor Eksternal

a) Sarana Prasarana

Penerapan *pruning* menggunakan sarana prasarana, seperti ketersediaan jasa, dan ketersediaan alat. Tersedianya sarana prasarana merupakan bagian penting dari bisnis pertanian. Prasarana diperlukan untuk mencapai hasil produksi yang optimal, yang berdampak pada kualitas produk. Diperkirakan semakin mudah bagi pekebun untuk mendapatkan peralatan, semakin positif mereka terhadap penerapan *pruning*. Dari uraian di atas, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah akses sarana prasarana adalah kemudahan yang dirasakan pekebun dalam mendapatkan dan mengolah (Kiki Armansyah, 2018).

b) Peran Penyuluh

Penyuluhan yaitu orang yang memberikan informasi kepada pekebun supaya mau berubah dari caranya berpikir, bekerja, dan menjalani kehidupannya yang lama dengan cara yang baru supaya dapat mengikuti perkembangan zaman di bidang perkebunan dan meningkatkan ekonomi pekebun. Menurut UU No.16 tahun 2006

“penyuluhan berbasis manfaat” adalah penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku untuk meningkatkan produksi, pendapatan, dan kesejahteraan pelaku usaha utama. Oleh karena itu, diduga peran penyuluh memiliki pengaruh terhadap sikap pekebun dalam melakukan usahatani. Menurut Setyasih, (2020), Peran penyuluh pertanian dalam tugasnya untuk pengembangan petani dalam usahatani ada 4 adalah sebagai:

1) Edukator

Penyuluh memberikan edukasi dan pengetahuan melalui pengembangan kelompok. Mereka juga memberikan informasi dan pelatihan untuk memastikan bahwa kegiatan di usahatani dan organisasinya tetap berjalan dengan baik.

2) Fasilitator

Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator sebagai perantara/penengah dan membantu pekebun jika mereka mengalami masalah dengan bisnis pertanian mereka, penyuluh berperan aktif dalam melancarkan program dalam usahanya agar pekebun dalam mendapatkan bantuan dari pemerintah dan memperbaiki usaha budidaya dan memberikan semangat kepada kelompok, serta mengetahui atau mengenal baik sistem usaha kelompok.

3) Konsultan

Penyuluh harus mampu memberikan arahan, memiliki keahlian dan pengetahuan teknis, penyuluh adalah seorang untuk membimbing pekebun dalam setiap permasalahan yang dialami oleh petani maupun kelompok tani untuk meningkatkan kinerja petani dalam berbudidaya.

4) Evaluator

Seorang penyuluh harus selalu melakukan pemaantauan dan evaluasi kepada pekebun, penyuluh dapat mengetahui sejauh mana kelompok tani binaannya telah berkembang dan kendala yang dihadapi pekebun dalam menjalankan usahatani. Ini berarti bahwa penyuluh terus mengawasi usahatani untuk mencapai hasil yang diharapkan. Penyuluh berperan dalam melakukan pertemuan dengan kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang dialami oleh pekebun selama menjalankan kegiatan usaha dalam budidaya.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

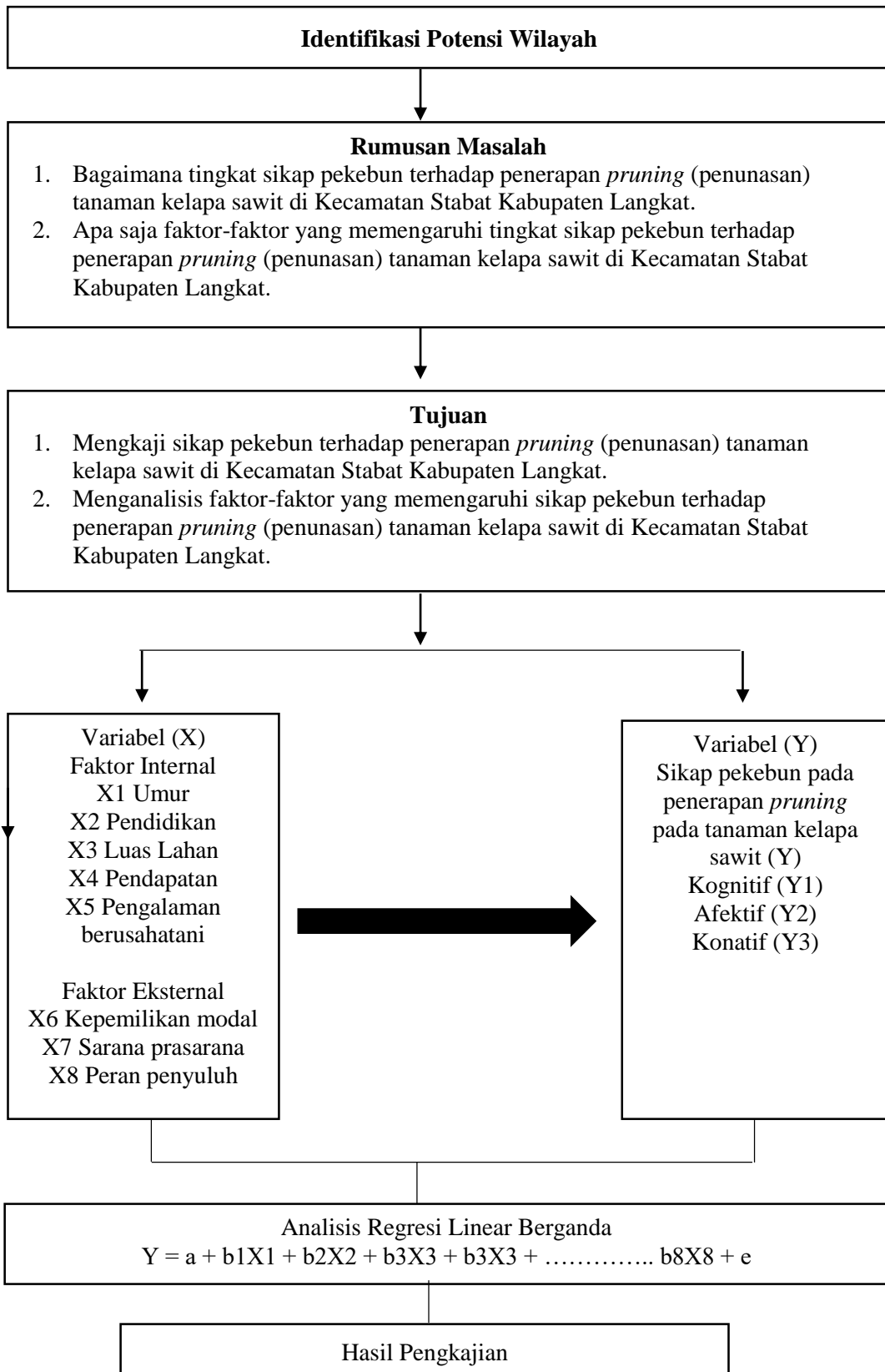
Pengkaji terdahulu mengenai faktor-faktor yang berhubungan sikap pekebun pada penerapan *pruning* (penunasan) tanaman kelapa sawit. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul penelitian Nama peneliti	Variabel	Metode	Hasil penelitian
1.	Perilaku petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat (Dicky Junaedi)	Y : Perilaku petani terhadap pengelolaan pelepah X1 : umur X2 : pendidikan X3 : pengalaman X4 : pendapatan X5:peran penyuluh	Metode deskriptif, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara	Umur petani responden 31 tahun tergolong sangat produktif, pendidikan yang S1 lebih tinggi respon terhadap pengelolaan pelepah
1.	Analisis sikap petani kelapa sawit terhadap pedagang pengumpul di kecamatan sungai apit kabupaten siak (Dwi Alisa Agustina).	Y : Analisis sikap petani kelapa sawit terhadap pedagang pengumpul x: ketersediaan barang	Metode penelitian digunakan adalah metode survey dan pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Dengan metode metode asumsi klasik	Menunjukkan bahwa sikap petani terhadap pedagang pengumpul sebanyak 128,77 diantaranya kategori pengukuran baik yaitu dengan nilai skala 106,99–142,64.
3.	Sikap petani terhadap penggunaan Benih Padi Varietas Unggul Di Kabupaten Jember (Dian PermataSari dan Dr. Luh Putu Suciati, SP, M.Si2	Y : Sikap terhadap padi varietas unggul X1 : Produktivitas X2 : Ketahanan X3 : Efisiensi penggunaan	Metode deskriptif analitik, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan	Benih padi inbrida Sintanur dan Ciherang yang memiliki nilai sikap sebesar 164,01 dan 162,52. Sikap petani terhadap benih padi hibrida

		pupuk X4 : Kualitas beras X5 : Harga benih X6 : Ketersedian benih di pasaran X7 : harga gabah X8 : kemudahan akses	dokumentasi. Dengan metode asumsi klasik	dinilai dalam kategori tidak menyukai
4.	Sikap petani terhadap pemupukan tanaman gambir (Uncaria Gambir Roxb) di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jahe Kabupaten Pakpak Barat. (Supri Angkat,2014)	Y : Sikap petani terhadap pemupukan tanaman gambir X1 : modal X2 : sarana X3 : akses	Deskriptif kuantitatif	Hasil dari penelitian ini terbukti didapatkan bahwa pendidikan formal, jumlah kehadiran, luas lahan, pendapatan berhubungan
5.	Sikap petani terhadap pengolahan kopi robusta berbasis indikasi geografis di Kabupaten Temanggung	Y : Sikap petani terhadap pengolahan kopi X1 : niat X2 : perilaku	Metode pengumpulan data menggunakan teknik random sampling dan analisis data menggunakan metode skoring, dengan uji asumsi klasik.	Hasil penelitian yaitu sebagian besar masih belum melakukan proses pengolahan di unit pengolahan hasil dan melakukan pengukuran kadar air secara manual.
6.	Sikap petani pada profesi : upaya memahami petani melalui pendekatan psikologi social (kasus petani di kecamatan pauh, kota padang)	Y1 : kognatif Y2 : afektif Y3 : konatif X1 : profesi petani	Metode asumsi klasik, analisis secara kuantitatif menggunakan skala kesukaan dan kualitatif dengan menggunakan teori psikologi sosial	Penelitian menemukan bahwa petani cenderung memiliki sikap positif. Sedangkan sikap skematik menunjukkan bahwa petani dan jug sikap

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

1. Diduga tingkat sikap pekebun terhadap penerapan *pruning* (penunasan) tanaman kelapa sawit masih rendah di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.
2. Diduga adanya pengaruh antara karakteristik pekebun yaitu umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan, pengalaman berusahatani, kepemilikan modal, sarana prasarana, dan peran penyuluh terhadap penerapan *pruning* (penunasan) tanaman kelapa sawit masih rendah di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

